

**GIJOUGO DALAM MANGA GREAT TEACHER ONIZUKA
KARYA TORU FUJISAWA**

I Kadek Amerta Candra Erdika^{1*}, Ni Putu Luhur Wedayanti², I Made Budiana³

¹²³Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

¹[erdikalike8@gmail.com] ²[l_wedayanti@yahoo.co.jp] ³[budi.hybrid@gmail.com]

***Corresponding Author**

Abstract

This research is entitled “Gijougo in Great Teacher Onizuka Comic by Toru Fujisawa”. This research discuss about using and meaning of Gijougo in Great Teacher Onizuka Comic. The main theory used in the analysis were Morfology Theory by Tsujimura (1999), Syntax Theory by Chaer (2009), and Semantic Theory by Pateda (2001). The analysis in this paper shows that in all 26 datas, there are 18 kind of gijougo in Great Teacher Onizuka Comic. From all that data, gijougo is mostly used as a verb in a sentence and not every grammatical process changes the gijougo meaning, but some gijougo’s meaning are changed too.

Key Word : Gijougo, Using, Meaning

1. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang di dalamnya banyak sekali terdapat onomatope dan secara intensif digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam bahasa Jepang, secara umum onomatope dibagi menjadi dua yaitu *giseigo* dan *gitaigo*. Misalnya ワンワン (*wanwan*) adalah salah satu jenis *giseigo* yang melambangkan bunyi, ada juga ユラユラ (*yurayura* : sesuatu yang berayun dan menggelinding pelan) yang merupakan satu contoh *gitaigo*. Selain itu, ada juga yang melukiskan kondisi psikologis, tingkah laku, dan sikap manusia yang masuk dalam kelompok *gitaigo* (Iguchi dan Iguchi, 2001:26). Dari penjelasan Iguchi dapat diungkap bahwa Onomatope bahasa Jepang tidak hanya digunakan untuk mendefinisikan tiruan bunyi ataupun keadaan benda mati saja, namun juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan psikologis manusia. Secara lebih khusus lagi onomatope yang digunakan untuk mendefinisikan perasaan atau keadaan psikologis manusia disebut *gijougo*.

Onomatope seringkali digunakan dalam karya sastra sebagai bagian dari redaksi untuk membuat pembaca memahami lebih mendalam perasaan atau situasi yang ingin disampaikan sekaligus memperindah karyanya, tidak terkecuali *manga*. Misalnya *manga* yang berjudul *Great Teacher Onizuka*. *Manga* ini menarik untuk diteliti secara linguistik karena *manga* ini memuat onomatope yang bervariasi untuk menggambarkan situasi dalam ceritanya.

Onomatope bahasa Jepang yang sangat beragam jenisnya seringkali membuat pembelajar bahasa Jepang bingung. Terutama pembelajar yang berlatar belakang penutur bahasa Indonesia yang tidak memiliki kultur menggunakan onomatope secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Masalah yang sering ditemukan misalnya bagaimana penggunaan serta makna yang terkandung dari suatu onomatope bahasa Jepang. Memahami secara mendalam penggunaan dan makna suatu onomatope akan memudahkan para pembelajar untuk memahami bagaimana menggunakan tiruan bunyi secara tepat dalam bahasa lisan maupun tulisan. Dalam penelitian kali ini penggunaan yang dimaksud adalah pembentukan serta perubahan kategori *gijougo* yang terdapat dalam suatu kalimat.

2. Pokok Permasalahan

1. Bagaimanakah penggunaan *gijougo* yang terdapat pada *manga Great Teacher Onizuka* karya Toru Fujisawa?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam *gijougo* pada *manga Great Teacher Onizuka* karya Toru Fujisawa?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat dalam penelitian linguistik bahasa Jepang. Khususnya dalam memahami penggunaan dan makna onomatope jenis *gijougo*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *gijougo* dan makna yang terkandung dalam *gijougo* yang terdapat pada *manga Great Teacher Onizuka*.

4. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud

teknik sadap. Teknik sadap juga mencakup bahasa tertulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa dan lain-lain. Dalam penelitian ini *manga Great Teacher Onizuka* yang menjadi sumber data yang akan disimak dan dicatat. Tahap-tahap yang akan dilakukan diantaranya, pertama, membaca sumber data secara teliti, kedua menemukan *gijougo* yang terdapat dalam kalimat yang diucapkan para tokoh. Selanjutnya mencatat onomatope yang ditemukan sehingga pada akhirnya data akan terkumpul.

Metode analisis yang digunakan untuk mengurai dua rumusan masalah yang diangkat adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang unsur penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Dengan metode agih, kalimat yang mengandung onomatope dipisahkan kemudian dianalisis dengan teknik bagi unsur langsung.

Hasil analisis berupa penggunaan dan makna *gijougo* yang terdapat pada *Manga Great Teacher Onizuka* tersebut akan diuraikan dengan metode informal dan formal yaitu penyajian hasil analisis dalam bentuk kata-kata dan juga tabel (Sudaryanto, 1993:145) sehingga mudah dipahami bagi para pembaca.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Analisis Penggunaan dan Makna

a. Analisis penggunaan dan Makna ゾット (*zott*)

(1) こんな 奴ら に 自分 の 人生 半分
Konna yatsura ni jibun no jinsei hanbun
Seperti ini mereka oleh sendiri GEN kehidupan setengah

きめられてか と思う と、 ゾット するよね ホント
kimerareteka to omou to, zotto suru yone, honto
ditentukan berpikir kalau **merinding** melakukan-SHU benar
(GTO 15, 2000:82)

‘Aku benar benar merinding kalau membayangkan setengah dari hidupku ditentukan oleh orang orang seperti mereka’

Onomatope *zott* mengalami perubahan bentuk menjadi *zott to suru*. Hasil dari proses morfologi ini, mengubah bentuk adverbial *zott* ‘perasaan merinding’ menjadi frase verba *zott to suru* ‘merasa merinding’. Pembentukan *zott to suru* merupakan jenis

pembentukan kata *compounding* jenis *native compound* yaitu pembentukan kata hasil penggabungan dua kata asli bahasa Jepang.

Onomatope *zott* memiliki makna leksikal ‘keadaan perasaan yang tiba tiba seperti merasakan merinding/ dingin layaknya mandi karena suatu ketakutan maupun memang karena dinginnya udara’ (Atoda dan Hoshino, 2009:255). Setelah melalui proses sintaksis, *zott* tidak mengalami perubahan makna sehingga tidak memiliki makna gramatikal. Dilihat secara konteks, *zott* yang bermakna ‘perasaan tiba-tiba merinding karena suatu ketakutan’ tersebut merupakan perasaan Mayu yang merasa takut karena memikirkan suatu hal yang buruk yaitu membayangkan guru-guru yang dianggap berperilaku buruk akan menentukan hidupnya.

b. Analisis Penggunaan dan Makna しっかり (*Shikkari*)

- (2) わ わかんあい じゃないわよ！しっかりしてよ 男でしょ！？
Wa wakannai jyanaiwayo! Shikkari shiteyo otoko desho!?
Tidak mengerti tidak **tegas- tolong** pria kan!?
(GTO 13, 1999:43)

‘Aku tidak mengerti! yang tegas dong!! Kamu pria ‘kan!’?’

- (3) ま 繭 しっかりしろ 繭！！
Ma Mayu, shikkarishiro mayu!!
Ma Mayu, **bertahanlah** Mayu!!
(GTO 15, 2000:169)

‘Mayu, bertahanlah Mayu!!’

Dalam data (2) dan (3), onomatope *shikkari* sama-sama mengalami perubahan bentuk menjadi *shikkari suru* setelah mendapat tambahan verba *suru*. Hasil dari proses morfologi ini, telah mengubah bentuk adverbial *shikkari* ‘kekuatan, ketahanan’ menjadi verba *shikkari suru* ‘bertahan, menguat’. Pembentukan *shikkari suru* merupakan jenis pembentukan kata *compounding* jenis *native compound*.

Onomatope *shikkari* secara leksikal digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terkombinasi, terakit, dan menempel dengan keras dan kokoh, juga untuk menunjukkan orang yang baik pola pikir, kepribadian, maupun semangat yang dimiliki dalam keadaan sehat atau tenang, orang yang memiliki otak berisi dan orang yang bisa dipercaya (Atoda dan Hoshino, 2009:196-197). Secara gramatikal makna onomatope *shikkari* pada data (2) tidak mengalami perubahan. Dalam situasi pembicaraan data (2),

makna onomatope *shikkari* ‘menunjukkan pola pikir, kepribadian, semangat’ yang dalam sumber data diartikan ‘tegas’ merupakan sikap yang diinginkan oleh Anko dari Yoshikawa yang sebagai laki-laki diharapkan memiliki pola pikir, kepribadian, dan semangat yang kuat.

Berbeda dengan data (2), onomatope *shikkari* dalam data (3) mengalami perubahan makna setelah terjadi proses sintaksis. *Shikkari* pada data (3) lebih mengacu pada makna ‘sesuatu yang keras dan kokoh’. Dalam situasi kalimat tersebut, Kikuchi berteriak kepada Mayu ‘*shikkari shiro!*’ karena ia ingin Mayu untuk bertahan dan tetap kuat saat mengalami kolaps. *Shiro* yang merupakan bentuk lain dari kata imperatif (instruksi) *shite* telah mengubah makna ‘kokoh/keras/kuat’ yang ditimbulkan menjadi ‘bertahanlah’.

c. Analisis Penggunaan dan Makna ばきばき (*Bakibaki*)

(4)	いいです <i>ii desu</i> Boleh-KOP	よね、バキバキ <i>yone, bakibaki</i> SHU keras	に <i>ni</i> dengan	しどうしちやって！いや、 <i>shidou shichatte!!</i> membimbing	iya, bukan,
	こういう <i>kou iu</i> Seperti ini	奴 <i>yatsu</i> orang	にはね <i>ni wa ne</i> pada-SHU	思いきり <i>omoikiri</i> segenap hati	の 教育しどうって <i>no kyouiku shidouutte</i> GEN pendidikan

奴 を。。。
yatsu wo....
 Orang Ak

(GTO 14, 2000:134)

‘Saya boleh membimbingnya sedikit keras kan!? Biasanya orang sepertinya harus dididik dengan segenap hati’

Pada data (4) onomatope *bakibaki* mengalami perubahan bentuk, setelah mendapat tambahan verba *shidou suru*. Hasil dari proses morfologi ini, telah mengubah bentuk adverbial *bakibaki* ‘semangat berlebih’ menjadi frase adverbial *bakibaki ni shidou suru* ‘membimbing dengan keras’. Pembentukan *bakibaki ni shidou suru* merupakan jenis pembentukan kata *compounding* jenis *hybrid compound* yaitu pembentukan kata hasil penggabungan dua kata, dalam analisis ini *bakibaki* merupakan kata *native Japanese* digabungkan dengan *shidou* yang merupakan kata *sino Japanese* .

Ditinjau dari segi makna, secara leksikal onomatope *bakibaki* digunakan untuk mengungkapkan perbuatan dengan energi/semangat/dan tenaga berlebih (Nakami, 2003:377). Secara gramatikal makna yang ditimbulkan sedikit mengalami perubahan. Verba ‘mendidik’ menjadikan makna leksikal onomatope *bakibaki* ‘semangat berlebih’ bergeser menjadi kata ‘keras’. Dilihat dari konteksnya, makna ‘keras, semangat dan energi berlebih’ yang diungkapkan mengarah pada tindakan tegas/keras yang dimaksudkan oleh Onizuka untuk mendidik siswanya karena menurut Onizuka siswa seperti Mayu tidak bisa dididik dengan cara biasa, perlu sedikit tambahan energi dalam membimbingnya.

Dilihat dari analisis diatas, dapat diketahui bahwa makna *bakibaki* dalam data (4) mengalami perubahan makna baik secara gramatikal maupun kontekstual. Perubahan makna gramatikal dikarenakan adanya verba ‘mendidik’ sehingga kata ‘keras’ lebih cocok digunakan. Namun secara kontekstual tidak mengalami perubahan karena makna kontekstual onomatope *bakibaki* ‘keras’ masih sesuai dengan makna leksikal ‘energi, semangat berlebih’ dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

d. Analisis Penggunaan dan Makna ときどき (*dokidoki*)

(5)	なんか	ドキドキ	だね	駆け落ちって
	<i>Nanka</i>	<i>dokidoki</i>	<i>dane,</i>	<i>kakeochitte.</i>
	Apa	berdebar	kop-SHU	kawin lari

(GTO 16, 2000:96)

‘Aku jadi berdebar-debar, karena kawin lari.’

Dalam data (5), onomatope *dokidoki* tidak mengalami pembentukan namun mengalami perubahan kategori sintaksis. *Gijougo dokidoki* dalam data (5) tidak mendapat tambahan verba ataupun satuan kata lainnya akan tetapi dengan mendapat tambahan kopula *da*, kategori sintaksis dari *gijougo dokidoki* berubah menjadi kategori adjektiva.

Ditinjau dari segi makna, secara leksikal *dokidoki* digunakan untuk mengungkapkan ‘perasaan *nervous* karena ada sesuatu yang dinantikan, kegelisahan, ketakutan, dan lain-lain’ (Atoda dan Hoshino, 2009:313). Setelah mengalami proses gramatikal *dokidoki* dalam data (5) tidak mengalami perubahan makna karena perasaan berdebar diakibatkan oleh adanya perasaan *nervous* akan adanya sesuatu yang dinantikan. Dilihat dari konteksnya ‘perasaan *nervous* menantikan sesuatu’ merujuk

pada perasaan yang dialami oleh Urumi dikarenakan ia menantikan sesuatu yang menyenangkan, yang pada situasi ini yaitu kawin lari bersama Onizuka, orang yang disukainya.

6. Simpulan

Setelah melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa *gijougo* yang terdapat dalam manga *Great Teacher Onizuka* secara umum menggunakan onomatope *gijougo* sesuai dengan makna aslinya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya makna leksikal yang muncul dibandingkan makna secara gramatikal maupun kontekstual. Ketika *gijougo* memunculkan makna gramatikal, *gijougo* tersebut biasanya menjadi kata keterangan dalam sebuah frase, sehingga makna yang muncul dipengaruhi kata yang diterangkan, dan makna kontekstual muncul dikarenakan situasi pembicaraan yang mempengaruhi makna, sehingga makna yang dihasilkan sedikit mengalami pergeseran agar sesuai dengan konteks kalimat. Selain itu, *gijougo* dalam sumber data juga lebih banyak digunakan sebagai kata kerja, hal itu ditekankan dengan banyaknya jumlah onomatope *gijougo* yang mendapat penambahan verba *suru* dalam pembentukannya serta perubahan kategori dari yang awalnya merupakan adverbial menjadi sebuah verba.

7. Daftar Pustaka

- Atouda, Toshiko. Kazuko Hoshino. 2009. *Tadashii Imi to Yohou ga Sugu Wakaru Giseigo Giongo Tsukaikata Jiten*. Japan : Soutsusha Shuppan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fujisawa, Toru. 1997. *Great Teacher Onizuka*. Tokyo : Kodansha Ltd
- Fujisawa, Toru. 2012. *Great Teacher Onizuka*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Iguchi, Atsuo dan Yuuko Iguchi. 2001. *Nihongo Bunpou Seiri Dokuhon*. Tokyo: Buble Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Nakami, Yamaguchi. 2003. *Kurashi no Kotoba Gion.Gitaigo Jiten*. Tokyo : Koudansha
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tsujimura, Natsuko. 1999. *The Handbook of Japanese Linguistics*. English : Blackwell Publishing Ltd.